

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI
PERMAINAN RAMBU LALU LINTAS DI TAMAN KANAK-KANAK
BHAYANGKARI 4 SPN PADANG BESI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**ELVIA SUSANTI
NIM : 2011/1107819**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak melalui Permainan Rambu Lalu Lintas Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi

Nama : Elvia Susanti
NIM : 2011/1107819
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 23 Januari 2014

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd	1.
2. Sekretaris	: Serli Marlina, M. Pd	2.
3. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd	3.
4. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	4.
5. Anggota	: Dra. Hj. Izzati, M. Pd	5.

ABSTRAK

ELVIA SUSANTI. 2014. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak melalui Permainan Rambu Lalu Lintas di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Latar belakang masalah ini adalah rendahnya kemampuan bahasa anak dimana sulitnya berkomunikasi. Hal ini terlihat sebagian besar anak mengalami kesulitan ketika mengungkapkan pendapat, memecahkan masalah, melakukan perintah yang disampaikan guru dan kurangnya pengetahuan anak pada suatu benda atau objek disekitar anak untuk menganalisa simbol-simbol yang terdapat dilingkungan anak. Penelitian ini bertujuan agar meningkatnya kemampuan bahasa anak, untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan tindakan melalui permainan rambu lalu lintas di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa bagi anak melalui permainan rambu lalu lintas. Manfaatnya untuk memecahkan permasalahan dan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas sehingga berdampak yang positif pada perkembangan anak didik dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah murid kelompok B6 Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi dengan jumlah anak 16 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan adalah di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi yang dilakukan pada semester II tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan anak dalam proses pembelajaran, teknik dokumentasi dan teknik analisis data untuk menganalisis data perkembangan kemampuan anak. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan 2 Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dengan masing-masing Siklus dilakukan 3 kali Pertemuan namun dilakukan berdasarkan langkah-langkah pelaksanaannya yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Hasil rata-rata persentase Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Rambu Lalu Lintas dari Siklus I dan Siklus II selalu mengalami peningkatan. Dari Siklus I pada umumnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), setelah dilakukan tindakan pada Siklus II mengalami peningkatan dimana kategori Sangat Tinggi (ST) nilai rata-ratanya meningkat sehingga telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak melalui permainan rambu lalu lintas di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi dapat meningkat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada peneliti, sehingga dapatnya peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak melalui Permainan Rambu Lalu Lintas di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi”.

Shalawat beserta salam peneliti mohonkan kepada Allah SWT supaya disampaikan kepada nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan bagi kita dalam menjalani kehidupan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Srata Satu (SI) pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd, selaku Pembimbing, yang telah banyak memberikan arahan, saran dan masukan yang berarti bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Serli Marlina, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan pengetahuan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd, selaku Penguji I yang telah meluangkan waktu memberikan kritikan untuk penyelesaian kripsi ini.

4. Bapak Dr. Dadan Suryana, selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu memberikan saran sehingga skripsi ini selesai.
5. Ibu Dra. Hj. Izzati, M. Pd, selaku Penguji III yang telah meluangkan waktu memberikan kritikan dan saran sehingga skripsi ini selesai.
6. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd, selaku Ketua Jurusan PG-PAUD dan Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD.
7. Bapak/Ibu dosen PG-PAUD yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan dan wawasan.
8. Bapak/Ibu staf Administrasi PG-PAUD yang membantu peneliti dalam hal administrasi perkuliahan.
9. Ibu Yunita, S.Pd AUD selaku kepala sekolah TK Bhayangkari 4 SPN Padang Besi, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian serta guru kolaborator, Tuti Suharni, A.Ma dan anak didik kelompok B6 yang telah membantu dalam penelitian ini.
10. Semua keluarga tercinta terutama ibunda Marni, suami Hari Brahmansyah, S.H dan anak-anak Fitrah Attoriq Harvi dan Nadhira Afiqah Harvi, sahabat Iskmita Wandre, S.Pd, Desnimar.Z, S.Pd dan Veralina, A.Ma.
11. Semua teman diperkuliahan yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun material serta motivasi kepada peneliti.

Semoga dengan bimbingan, bantuan dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT Amin Yaa Robbal Alamin. Peneliti menyadari penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca dimasa akan datang.

Padang, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	6
1. Konsep Anak Usia Dini	6
a. Pengertian Anak Usia Dini	6
b. Karakteristik Anak Usia Dini	7
c. Perkembangan Anak Usia Dini	9
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	11

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	13
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	14
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	16
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	17
a. Konsep Bahasa Anak Usia Dini	17
b. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini	20
c. Tujuan Bahasa Anak Usia Dini	22
d. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	25
e. Prinsip-prinsip Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	27
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	28
4. Konsep Bermain Anak Usia Dini	30
a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini	30
b. Karakteristik Bermain Anak Usia Dini	33
c. Tujuan Bermain Anak Usia Dini	34
d. Manfaat Bermain Anak Usia Dini	36
e. Permainan Rambu Lalu Lintas	37
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Tindakan	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	44

D. Prosedur Penelitian	44
E. Defini Operasional	65
F. Instrumentasi Penelitian	65
G. Teknik Pengumpulan Data	66
H. Teknik Analisa Data	67
I. Indikator Keberhasilan	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	71
1. Deskripsi Kondisi Awal	71
2. Deskripsi Siklus I	74
3. Deskripsi Siklus II	90
B. Analisis Data	106
1. Analisis Data Siklus I	106
2. Analisis Data Siklus II	108
C. Pembahasan	115

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	118
B. Implikasi	119
C. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	42
Bagan 3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	45

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 3.1 Format Observasi	66
Tabel 4.2 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	70
Tabel 4.3 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan)	75
Tabel 4.4 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan)	79
Tabel 4.5 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan)	83
Tabel 4.6 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan I, II, III (Setelah Tindakan)	88
Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)	91
Tabel 4.8 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan)	96
Tabel 4.9 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan)	100
Tabel 4.10 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan I, II, III (Setelah Tindakan)	105
Tabel 4.11 Perasentase Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II Dengan Kategori Sangat Tinggi	110
Tabel 4.12 Perasentase Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II Dengan Kategori Tinggi	112
Tabel 4.13 Perasentase Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II Dengan Kategori Rendah	114

Daftar Grafik

	Halaman
Grafik 4.1 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	72
Grafik 4.2 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan)	76
Grafik 4.3 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan II (Sebelum Tindakan)	81
Grafik 4.4 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan)	85
Grafik 4.5 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)	93
Grafik 4.6 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan)	97
Grafik 4.7 Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan)	102
Grafik 4.8 Perasentase Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II Dengan Kategori Sangat Tinggi	111
Grafik 4.9 Perasentase Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II Dengan Kategori Tinggi	113
Grafik 4.10 Perasentase Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II Dengan Kategori Rendah	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	RKH Kondisi Awal
Lampiran II	RKH Siklus I Pertemuan I
Lampiran III	RKH Siklus I Pertemuan II
Lampiran IV	RKH Siklus I Pertemuan III
Lampiran V	RKH Siklus II Pertemuan I
Lampiran VI	RKH Siklus II Pertemuan II
Lampiran VII	RKH Siklus II Pertemuan III
Lampiran VIII	Format Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)
Lampiran IX	Format Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan)
Lampiran X	Format Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan)
Lampiran XI	Format Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan)
Lampiran XII	Format Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)
Lampiran XIII	Format Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan)
Lampiran XIV	Format Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan)
Lampiran XV	Foto-foto Siklus I dan Siklus II Pertemuan I-III

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program bagi anak usia dini dan sebagai sumber belajar atau sebagai tempat sesuatu yang dapat menjadi pangkal permulaan untuk belajar. Pendidikan untuk anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Karena pada rentangan usia 3-5 tahun merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Oleh karena itu, bagi anak yang memperoleh pendidikan anak usia dini diharapkan mereka dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuannya sehingga siap untuk menghadapi pendidikan secara lebih baik.

Pendidikan yang didapat di TK adalah mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimiliki anak supaya berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan usianya. Pada dasarnya karakter anak usia dini masih rentangan usia bermain, untuk itu pembelajaran yang diberikan di TK tidak seperti pembelajaran untuk anak usia pendidikan sekolah dasar, karena prinsip pembelajaran di TK yaitu bermain sambil belajar, belajar seraya bermain, walaupun lebih

mengutamakan bermain tetapi bermain disini adalah bermain yang mendidik, maka bermain sarana yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bermain merupakan metode yang paling baik dan tepat untuk mengembangkan kemampuan anak didik dan bermain juga merupakan cara yang tepat untuk menentukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan mementingkan proses dari hasil akhir. Ketika anak bermain dapat mengembangkan kemampuannya salah satu kemampuan bahasa anak.

Berbicara tentang kemampuan bahasa anak, maka terdapat berbagai kemampuan yang perlu dikembangkan dalam hal bahasa anak diantaranya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, berbicara dengan lancar, menghargai pendapat orang lain, menganalisa terhadap situasi, informasi secara lisan maupun tulisan serta membuat pertimbangan yang masuk akal atau mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Semua kemampuan ini khusus kemampuan bahasa hendaknya dapat dikembangkan oleh anak melalui pendidikan terutama di TK. Oleh karena itu, tugas sebagai seorang guru, dimana guru harus berinovasi dan kreatif menciptakan permainan-permainan yang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi anak dengan menggunakan metode dan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat dan sesuai prinsip belajar.

Berdasarkan kenyataan di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi, khususnya kelompok B6 dengan jumlah murid 16 anak, terdapat 12 anak dengan perasentase 75% kemampuan bahasanya masih rendah dan 4 anak dengan persentase 25% yang kemampuan bahasanya berkembang dengan baik. Terlihat anak masih sulit berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, memecahkan

masalah dengan baik, anak sulit melakukan perintah yang disampaikan guru dan kurangnya pengetahuan anak pada suatu benda atau objek disekitar anak untuk menganalisa simbol-simbol yang terdapat dilingkungan anak.

Dengan demikian terbukti bahwa kemampuan bahasa anak masih rendah, hal ini juga disebabkan karena guru kurang menyediakan alat permainan yang menarik sebagai sumber belajar dan metode yang digunakan juga kurang tepat. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila didukung oleh fasilitas dan sumber belajar, agar proses belajar mengajar yang dilakukan efektif dan efisien dan anak akan aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran salah satunya yang harus diperhatikan guru adalah sarana fasilitas pendidikan yang di miliki. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

Keadaan di atas mengakibatkan anak merasa tertekan dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka cepat bosan dan kurangnya rasa ingin tahu anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi masalah yang terjadi di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi, maka peneliti melakukan upaya lain untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan bentuk permainan yaitu sebuah permainan yang bersifat edukatif dan inovatif yang berjudul

“Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Rambu Lalu Lintas Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi dalam peningkatan kemampuan bahasa anak melalui permainan rambu lalu lintas di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi adalah :

1. Kemampuan bahasa anak masih rendah.
2. Sulitnya anak berkomunikasi.
3. Sulitnya anak melakukan perintah yang disampaikan guru.
4. Kurangnya pengetahuan anak pada suatu benda atau objek disekitarnya.
5. Metode yang digunakan guru kurang menyenangkan dan guru kurang menciptakan permainan yang menarik karena tidak memberi kebebasan pada anak untuk berimajinasi.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya terdapat permasalahan yang ditemukan diidentifikasi di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Kemampuan bahasa anak masih rendah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah “Bagaimanakah dengan permainan rambu lalu lintas dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui permainan rambu lalu lintas di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi Anak TK

Dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, khususnya perkembangan bahasa anak.

2. Bagi Guru

Guru berperan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak agar tujuan pembelajaran maksimal.

3. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kreatifitas peneliti dan lebih inovatif serta dapat menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan peneliti.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berpendidikan dan bertanggungjawab.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, dimasa rentangan usia tersebut anak mengalami masa keemasan yang disebut dengan *Golden Age*. Pada masa ini sel-sel saraf dalam otak anak bekerja dengan optimal, untuk itu diperlukan nutrisi dan rangsangan agar sel-sel saraf tersebut terhubung dengan baik agar mendapatkan pendidikan yang tepat dan program pendidikannyapun sesuai dengan usia anak. Dalam periode ini diperlukan stimulus dari guru dan terutama bagi orang tua agar mampu mengoptimalkan fungsi kerja dengan sebaik mungkin.

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) dalam Aisyah (2007:3) menyatakan anak usia dini adalah:

“Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, TK, dan SD”.

Pada rentangan usia tersebut anak sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dimana anak memiliki dunia, sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarkan dilingkungan sekitarnya.

Dijelaskan oleh Suyanto (2005:6) menyatakan anak usia dini adalah:

“Anak Usia Dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami masa yang cepat dan proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana anak memerlukan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai usianya. Anak usia dini mempunyai program pendidikan seperti penelitan anak, kelompok bermain dan PAUD. Pembelajaran yang diberikan sesuai dengan karakteristik anak yaitu belajar sambil bermain, bermain seraya belajar bertujuan agar terpenuhi kebutuhan dan perkembangan anak secara optimal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik merupakan sikap yang paling khusus yang dimiliki anak usia dini. Ciri-ciri anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang cukup besar terhadap situasi dilingkungan sekitarnya dengan adanya rasa ingin tahu yang besar tersebut mereka berfantasi dan berimajinasi, seolah mereka berada disitusi tersebut atau sebagai sosok seorang peran yang mereka inginkan. Namun mereka mempunyai sifat egosentris yang tinggi, mereka secara spontanitas mengeluarkan emosinya baik emosi yang positif maupun emosi yang negatif, bahkan emosi tersebut ada yang terkendalikan oleh orang-orang dewasa disekitarnya atau sebaliknya karena setiap mereka mempunyai sifat yang unik satu sama lain.

Menurut Hartati (2005:24) ada beberapa karakteristik anak usia dini yaitu ;

“1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2) Merupakan pribadi yang unik. 3) Suka berfantasi dan berimajinasi. 4) Masa paling potensial untuk belajar. 5) Menunjukkan sikap egosentris. 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial.”

Karakteristik anak usia dini menurut Mustafa dalam Nugraha (2005:55) yaitu” anak belajar melalui partisipasi sosial, mempunyai rentang perhatian yang pendek, mengalami perkembangan yang pesat, mempunyai sifat egosentris, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mulai tertarik dengan sesuatu yang baru dari lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik setiap mereka, berbeda satu sama lainnya. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dimana mereka ingin mengetahui setiap aktivitas, kejadian dan sesuatu yang baru dari lingkungan disekitarnya namun mereka mempunyai sifat egosentris yang menurut mereka setiap keinginan dan kebutuhannya harus dipenuhi. Anak usia dini juga bagian dari makhluk sosial yang artinya mereka membutuhkan orang lain seperti mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang disekitar mereka, karena setiap pertumbuhan dan perkembangan mereka perlu diperhatikan agar kemampuan berkembang sesuai tahap perkembangannya.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Tingkat perkembangan anak disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki dan usia anak, untuk mengetahui perkembangan anak dapat diamati melalui bermain karena anak mempunyai naluri bermain secara alami dalam dirinya. Tidak hanya bermain anak juga membutuhkan pendidikan dalam hal proses anak untuk belajar mendapatkan pengalaman sehingga menghasilkan kesiapan kepribadian yang matang.

Menurut Asmawati (2009:320) menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini adalah :

- 1) Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- 2) Anak belajar terus-menerus dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajarnya.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks dari yang konkret ke yang abstrak, dari gerakan verbal dan dari diri sendiri kesosial.

Agar perkembangan kemampuan dasar yang dimiliki anak dapat berkembang anak memerlukan rasa nyaman, motivasi dan pengawasan dari orang tua untuk belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Anak belajar langsung dari lingkungannya sehingga anak mendapatkan informasi juga secara langsung dimana informasi yang didapatnya dari yang sederhana ke yang kompleks artinya awalnya anak mendapatkan informasi yang sederhana, namun dengan melakukan eksperimen maka informasi yang sederhana tersebut berkembang menjadi informasi yang luas, kompleks, jelas dan mudah dipahami. Berdasarkan

eksperimen yang dilakukan anak untuk menemukan sesuatu yang baru secara tidak langsung telah membantunya mengembangkan kemampuannya sendiri karena anak mendapatkan pengalaman baru sehingga kemampuan dasar anak dapat berkembang seperti kognitif, fisik-mototik, bahasa dan sosial emosional.

Diperjelas oleh Bredekamp dalam Aisyah (2007:17) menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yaitu:

- 1) Perkembangan fisik, sosial, emosional, bahasa dan kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi dalam suatu urutan tertentu.
- 2) Perkembangan berlangsung bervariasi.
- 3) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif.
- 4) Perkembangan anak berlangsung kearah yang makin kompleks.
- 5) Perkembangan cara belajar anak dipengaruhi oleh sosial budaya.
- 6) Anak adalah pembelajar aktif yang berusaha membangun pemahamannya dilingkungan sekitar.
- 7) Perkembangan/belajar merupakan interaksi kematangan biologis/lingkungan.
- 8) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak.
- 9) Perkembangan akan mengalami percepatan jika anak berkesempatan untuk mempraktekannya.
- 10) Anak memiliki modalitas beragam untuk mengetahui sesuatu yang berbeda.
- 11) Kondisi terbaik untuk berkembang dengan memenuhi kabutuhan fisik maupun psikologis.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa perkembangan anak bervariasi namun disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan usia anak. Anak membutuhkan suasana yang nyaman saat belajar agar kebutuhan fisik dan psikologis anak dapat terpenuhi karena ketika belajar akan terjadi kematangan biologis dan lingkungan serta dalam proses belajar anak mengetahui dari sesuatu yang sederhana ke yang kompleks dan dari yang konkret ke yang abstrak. Namun belajar yang dilakukan anak usia dini berbeda dengan anak usia SD, anak usia dini pembelajarannya melalui bermain, karena dengan bermain secara alamiah kemampuan mereka akan berkembang.

Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak, ketika bermain anak akan belajar dari sesuatu yang baru diketahuinya dan anak adalah pembelajar aktif yang berusaha membangun pemahamannya dilingkungan sekitarnya. Perkembangan/belajar merupakan interaksi kematangan biologis/lingkungan sehingga mengalami percepatan jika anak berkesempatan untuk mempraktekannya dan cara belajar anak dipengaruhi oleh sosial budaya dari lingkungannya tersebut.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan dirasakan perlu untuk setiap orang karena dikatakan pendidikan maka seseorang mempunyai strata yang baik dan disegani oleh orang-orang disekitar mereka, begitu juga anak usia dini yang memperoleh pendidikan. Anak yang mendapatkan pendidikan diusia dini akan berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan pendidikan, jika mereka mendapatkan pendidikan diusia dini maka anak akan lebih siap menghadapi pendidikan selanjutnya dan sebaliknya bagi anak yang tidak mendapatkan pendidikan diusia dini.

Menurut UU RI no. 20 tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menjelaskan:

“Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilanjutkan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”.

Pendidikan merupakan rekonstruksi pengalaman yang tak pernah berakhir, oleh karena itu sekolah sebaiknya memanifestasikan kehidupan itu sendiri, sebagaimana kehidupan yang dialami oleh anak di dalam keluarga dan masyarakat namun pembelajaran disekolah bukanlah sains, sastra, sejarah maupun geografi, tetapi aktivitas sosial anak. Dijelaskan oleh Jhon Dewey dalam Suyanto (2005:22), bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan proses kehidupan itu sendiri, dan bukan semata-mata mempersiapkan anak untuk hidup dimasa mendatang”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa anak usia dini memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, tetapi lebih jauh dari itu PAUD lebih dititik beratkan kepada peletakan dasar kerah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial-ekonomi serta seluruh kecerdasan umum yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini dimana mempelajari cara-cara efek dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, yang dilakukan melalui upaya penyediaan pengalaman dan pemberian rangsangan yang kaya dan bersifat menyeimbangkan, upaya pendidikan tersebut dilakukan secara terpadu, berkesinambungan dan menyeluruh.

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Zuriah (2007:18) adapun karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulus kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
4. Menaruh harapan dan tuntunan terhadap anak secara realitis.
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan fisik dan psikologis.

Kemampuan anak dapat dikembangkan pada saat usia dini karena pada saat usia dini semua aspek perkembangan anak perlu untuk dikembangkan dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Karakteristik pendidikan anak usia dini acuan untuk mengetahui segala kebutuhan anak yang menjadi titik sentral perkembangan sumber daya manusia agar kepribadian anak lebih baik. Adapun karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Solehuddin dalam Rusdinal (2008:18) sebagai berikut:

1. PAUD sebagai titik sentral strategi perkembangan sumber daya manusia dan sangat fundamental.
2. PAUD sebagai titik sentral pembangunan daya manusia dan sangat fundamental.

3. PAUD peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.
4. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak lahir akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental.
5. Merupakan masa *golden age* (usia keemasan) pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.
6. Cermin diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini mempunyai peran penting untuk perkembangan potensi anak ke arah pengembangan yang lebih optimal, agar semua aspek perkembangan, berkembang dengan baik melalui pemberian rangsangan dan bimbingan maka disusun suatu kegiatan sehingga seluruh kemampuan dasar anak dapat dikembangkan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kebutuhan anak dan menjadi cerminan diri anak untuk melihat keberhasilan dimasa akan datang.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Wales dalam Aisyah (2007:11), ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

“1). Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. 2). Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah”.

Berhasilnya pendidikan pada anak tergantung pada stimulasi yang diberikan karena pendidikan tersebut bertujuan agar anak mempunyai kesiapan

untuk menghadapi lingkungan hidup dan alam sekitar yang belum diketahui anak sehingga anak menjadi tahu. Pendidikan merupakan proses dari kesiapan belajar untuk menambah pengetahuan serta melihat tingkat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan yang dimiliki anak berkembang secara optimal.

Menurut Depdiknas (2003:23) menyatakan tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini.
- 3) Menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini untuk membentuk kepribadian dan pengetahuan anak sehingga pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas maksudnya program pendidikan yang digunakan sekolah lebih memperhatikan perkembangan kemampuan dasar anak agar sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga anak memperoleh pengetahuan yang luas, anak bebas mengeksplorasi dirinya untuk mencari pengetahuan/informasi dilingkungan sekitar dan anak mampu menjawab sesuatu yang belum diketahuinya atau sebagai intervensi dini untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) agar tidak terjadi penyimpangan perilaku anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan mempunyai manfaat bagi seseorang karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan serta seseorang yang berpendidikan mempunyai strata yang tinggi begitu juga dengan anak dimana anak yang diberikan pendidikan diusia dini akan berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan pendidikan diusia dini.

Menurut Depdiknas (2007:4) menjelaskan bahwa “manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik baik secara spiritual, emosional, kinestesis, sosial maupun psikis dan fisik anak secara optimal dan siap memasuki pendidikan dasar”.

Pendidikan yang diberikan kepada anak diusia dini dapat mengembangkan potensi-potensinya kerana selama anak mendapatkan pendidikan anak mempunyai kebiasaan yang teralisasi sehingga membuat anak siap menghadapi masalah yang ditemui disekitarnya.

Menurut Wijaya (2008:1.27) manfaat pendidikan anak usia dini adalah:

1) Sebagai sarana untuk beradaptasi. 2) Sebagai sarana untuk bersosialisasi. 3) Manfaat pengembangan melalui lembaga ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. 4) Manfaat bermain melalui pendidikan dapat memberi kesempatan pada anak untuk bermain karena pada hakikatnya bermain merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini sebagai perwujudan proses pembinaan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kemampuan anak yaitu fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta dan kecerdasan emosi), bahasa dan sosio emosional (sikap dan prilaku dan agama) sehingga anak

percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, namun juga sebagai proses memperoleh pengalaman yang dapat mempengaruhi kehidupan anak.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Konsep Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan pengembangan bahasa pada anak-anak untuk memperkuat pengembangan pikiran dan perasaan anak sehingga anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Bahasa diperoleh oleh anak secara sederhana melalui kata-kata yang didengar, kalimat-kalimat yang disampaikan atau yang diterima oleh anak dimana mereka akan selalu berkomunikasi dan memperoleh cara-cara komunikasi tersebut dari lingkungannya.

Menurut Hurlock (1993:45),” Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya perbedaan komunikasi yang luas seperti: tulisan, bahasa, simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin dan seni.”

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Namun kemampuan bahasa anak pada usia dini mereka mengeluarkan pendapat dengan sederhana serta anak mereka hanya mampu berorientasi pada dirinya sendiri.

Dijelaskan oleh Piaget dalam Takhyiroudt (2005:9) menyatakan ”Perkembangan bahasa anak masih bersifat egosentrik dan self-ekspresif yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri”.

Perkembangan bahasa berbeda dengan membaca. Bahasa diperoleh pada mengungkapkan pendapat, memperkuat pengembangan pikiran, berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Membaca diperoleh pada membaca kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Diperjelas oleh Dhieni (2009:55) membaca adalah “merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif, kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan”.

Bagi seorang pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya dengan kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Adapun teori-teori tentang perkembangan bahasa anak menurut Dhieni (2009:3.15) antara lain :

- 1) Teori *behaviorist* oleh Skinner, mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Teori *Nativist* oleh Chomsky, mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut ‘Tata Bahasa Umum’ atau ‘*Universal Grammar*’. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan.
- 3) Teori *Constructive* oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner, menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga

pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Pengaruhnya dalam pembelajaran berbahasa yaitu anak dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan maka perlu didorong untuk sering berkomunikasi.

Pandangan dari terori di atas, pertama teori *Behavioristik* menjelaskan bahasa anak merupakan hasil dari apa yang disampaikan atau yang diberi oleh faktor-faktor dari luar seperti lingkungan orang-orang, alam dan keadaan sosial disekitar anak. Disini bahasa anak bagian dari perwujudan perilaku manusia dimana anak sebagai penerima dari stimulus yang sedang berlangsung disekitar anak sebagai hasil dari peniruan-peniruan yang didapat anak.

Kedua dari teori *Nativistik* menjelaskan bahasa anak dimilikinya secara genetik atau pemberian biologis bukan hasil dari peniruan dimana benih-benih pemahaman akan sistem-sistem bahasa telah ada ada pada diri seseorang secara alamiah. Proses berbahasa memiliki hubungan dengan bagian otak tertentu sehingga dapat berbahasa dengan baik, oleh karena itu, bahasa anak diperkayanya secara detail dalam struktur yang sudah ada secara alamiah.

Ketiga dari teori *Constructive* menjelaskan bahasa anak diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif dan tergantung dari apa yang diturunkan, perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar, lebih umum dari perkembangan kognitif anak. Kesimpulan dari ketiga teori tersebut sangat berkaitan satu sama lain karena perkembangan bahasa pada dasarnya ditentukan oleh keterlibatan anak dengan lingkungannya serta diterjemahkan dengan kematangan kognitifnya, bagaimana kata-kata atau kalimat yang didengar dapat dipahami oleh anak.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan, bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan dan mengeluarkan pendapat. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

b. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikembangkan bagi anak usia dini karena pada usia dini diharapkan kemampuan dasar anak khususnya bahasa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak, apabila salah memberikan stimulasi bahasa kepada anak maka akan berpengaruh yang tidak baik ketika anak berkomunikasi pada orang lain dengan kata lain bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak dan akan mempengaruhi tingkah laku serta hubungan sosial anak.

Fungsi bahasa menurut Sumartini (2001:45) mengemukakan 7 antara lain:

1. Fungsi *instrumental*/penolong artinya bahasa untuk menyatukan dan memenuhi kebutuhan.
2. Fungsi *regulator*/pengatur artinya melalui bahasa anak dapat mengatur tingkah laku orang lain.
3. Fungsi *interpersonall*/perseorangan artinya bahasa bertujuan untuk hubungan sosial anak.
4. Fungsi *personall*/perorangan artinya bahasa untuk menyampaikan pandangan dan perasaan.
5. Fungsi imajinasi/khayal.
6. Fungsi *heuristik*/mengapa artinya bahasa untuk memahami lingkungannya.
7. Fungsi *informatif* artinya bahasa untuk media dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.

Bahasa disebut juga sebagai penolong untuk memenuhi kebutuhan anak karena jika anak dapat berkomunikasi dengan baik apa yang diinginkannya mudah disampaikan sehingga kebutuhannya akan terpenuhi. Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu mempunyai tingkat imajinasi yang cukup tinggi dimana mereka menginginkan model atau karakter yang menurutnya sesuatu yang luar biasa dan baik untuk dicontoh seolah-olah mereka menjadi karakter tersebut dalam dunia nyata. Dengan demikian bahasa dapat menyalurkan imajinasi tersebut apa yang anak inginkan untuk disampaikan kepada orang lain.

Fungsi bahasa menurut Aisyah (2007: 6-9) antara lain:

1. Alat komunikasi dengan lingkungan terdekat.

2. Alat mengembangkan kemampuan dasar anak seperti logika matematika, bahasa, musik, spatial (ruang dan tempat), kinestetik (olah tubuh, olah raga dan tari), interpersonal (sosialisasi dengan orang lain), intrapersonal (dapat memahami diri sendiri, kontrol tingkah laku).
3. Mengembangkan ekspresi seperti imajinasi, perasaan dan pikiran anak.
4. Menumbuhkan kembang minat dan kebiasaan membaca dini.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan hubungan sosial dilingkungan anak. Bahasa didapat anak pertama kali dilingkungan terdekatnya seperti keluarga, disinilah kemampuan bahasa anak ditentukan apa itu stimulasi yang diberikan keluarga adalah bahasa yang baik atau tidak. Pemberian stimulasi yang baik untuk pengembangan bahasa maka anak dengan mudahnya menyampaikan pendapat, perasaan, imajinasi atau khayalan yang kreatif dalam cipta dan kreasi.

c. Tujuan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif, ketika anak masih bayi sering kali anak mempergunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun hal tersebut kurang mengerti apa pesan yang dimaksud oleh anak kepada orang lain. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara.

Adapun tujuan pengembangan bahasa di TK menurut Wijaya (2008:45) antara lain :

1. Mengembangkan kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain.
2. Mengembangkan kemampuan anak untuk mengemukakan pendapat.
3. Mengembangkan kemampuan anak untuk memiliki perbendaharaan bahasa yang luas, misalnya: nama tumbuhan, binatang atau benda yang ada dilingkungannya.
4. Mengembangkan kemampuan anak untuk menangkap perhatian dari orang lain.

Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Dengan keterampilan berkomunikasi anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran sebagai pemimpin dari suatu kelompok, jika dibandingkan dengan anak yang kurang terampil atau tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Pengembangan kemampuan berbahasa anak menurut Depdiknas (2007:3) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar anak dapat mengolah kata secara *komprehensif*.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.

4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Setiap anak bentuk bahasa yang disampaikan berbeda-beda, mereka mempunyai isyarat tertentu untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti dengan menggunakan gerakan anggota tubuhnya yang disebut bahasa tubuh anak atau mereka mempunyai bahasa tersendiri yang hanya dimengerti oleh orang-orang disekitar anak seperti keluarga anak. Namun bahasa yang disampaikan hendaknya bahasa yang baik dengan mengucapkan kepada anak secara utuh dan benar bertujuan agar anak mengerti maksud dari perkataan yang didengarnya dan dapat juga disampaikan oleh anak kepada orang lain.

Untuk itu di TK pembelajaran bahasa berdasarkan tema yang ada pada kurikulum KBK 2004 menurut Depdiknas (2007:59), antara lain:

1. Bercakap-cakap dengan menggunakan gambar atau benda dilingkungan sekitar.
2. Anak bercerita dengan menggunakan kata sendiri.
3. Cerita dari buku yang memenuhi persyaratan daya tangkap visual atau penglihatan anak.
4. Rangsangan dengan menggunakan alat pandang dengar sesuai dengan usia anak.
5. Dramatisasi atau pantomin.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada umumnya setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain, apabila anak mampu berbahasa dengan baik untuk menyatakan berbagai ide, sekalipun sering kali tidak masuk akal-bagi orang tua dan bahkan dengan mempergunakan

keterampilan bahasa, anak dapat mendominasi situasi sehingga terjalin komunikasi yang baik antara anak dengan teman bicaranya. Anak yang mampu berbahasa dengan baik, berarti anak mudah untuk menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain atau dengan menggunakan bahasa isyarat seperti tangisan, gerak tubuh atau ekspresi wajahnya. Dengan demikian kemampuan bahasa dapat mengurangi frustrasi anak yang disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya tidak mengerti apa saja yang dimaksudkan oleh anak.

d.Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahap-tahap perkembangan bahasa anak ada dua tahap yaitu tahap *pralinguistik* dan tahap *linguistik*. Pada tahap *pralinguistik* dialami oleh anak berusia 0-1 tahun dimana anak belum bisa berbahasa, walaupun mereka sudah dapat mengeluarkan bunyi-bunyi seperti menangis, mendenguk, menjerit dan tertawa. Bertambahnya usia anak maka tingkat perkembangan bahasa anak juga bertambah baik dan kompleks karena sifat anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi ingin mengetahui tentang benda, kejadian dan aktivitas akan berdampak pada bahasa anak seperti anak semakin banyak mengajukan pertanyaan sehingga akan menambah kosakata yang lebih banyak juga.

Tahap perkembangan berbahasa anak usia dini menurut Allen dalam Dhieni (2009:3.23) adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara tentang benda, kejadian, dan seseorang yang tidak ada di sekitarnya.
- 2) Berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain.
- 3) Menambah informasi mengenai apa yang baru dikatakan.
- 4) Menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat.
- 5) Semakin banyak mengajukan pertanyaan.
- 6) Menggunakan bentuk percakapan yang terus berlanjut.
- 7) Menarik perhatian orang terhadap dirinya, benda, atau kejadian.
- 8) Menyuruh orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu.
- 9) Bisa melakukan interaksi sosial.
- 10) Berkomentar terhadap benda dan kejadian yang sedang berlangsung.
- 11) Kosakatanya meningkat 300-

1000 kata. 12) Mengucapkan sajak sederhana dan menyanyikan lagu. 13) Mengucapkan perkataan yang jelas. 14) Mengucapkan frasa kata benda yang dikembangkan. 15) Mengucapkan kata kerja dengan kata “sedang” untuk bentuk jamak. 16) Mengungkapkan kalimat negatif. 17) Menjawab pertanyaan mengenai benda atau kejadian.

Tahap perkembangan anak pada awalnya anak membedakan suara-suara yang didengar disekitarnya, disini anak telah bisa berkomunikasi walau hanya dengan cara mendengar suara, menoleh (bahasa tubuh), menanggis atau tersenyum.

Namun lebih dijelaskan dari hasil penelitian yang dikutip oleh Clark dalam Aisyah (2007: 37-38) yaitu:

- 1) Usia 0-2 minggu, anak bisa menghadapkan muka kearah suara, mereka sudah bisa membedakan suara lainnya seperti bel, bunyi gemerutu dan peluit, serta mereka akan berhenti menanggis jika mendengar orang berbicara.
- 2) Usia 1-2 minggu, anak dapat membedakan suku kata seperti ibu dan pa, dan anak bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia.
- 3) Usia 3-4 bulan, anak sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.
- 4) Usia 6-7 bulan, anak mulai melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda dan secara spontan memperlihatkannya kepada orang lain.
- 5) Usia 7-8 bulan, anak bisa mengenal bunyi kata untuk objek yang sering dikenalkan secara berulang-ulang.
- 6) Usia 8 bulan sampai 1 tahun, anak sudah bisa berinisiatif memulai komunikasi dimana anak selalu menarik perhatian orang dewasa dengan menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa tahap perkembangan bahasa anak awalnya mampu membedakan suara dan bunyian saja kemudian tahap selanjutnya usia 6 bulan sampai 1 tahun bahasa anak berkembang mulai aktif dimana anak mulai berkomunikasi lebih bervariasi anak bisa melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk, sehingga berkomunikasi dengan mereka mulai menyenangkan karena mereka mulai aktif memulai komunikasi.

Tahapan bahasa anak ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan pengembangan bahasa yang sesuai dengan usia anak, anak yang berusia beberapa bulan maka tingkatan bahasa yang seharusnya seperti ini namun jika bahasa anak belum berkembang sesuai tahap-tahapnya tersebut maka bisa dikatakan bahasa anak mengalami permasalahan untuk itu peranan orangtua sangat berperan sekali agar pengembangan bahasa anak sesuai dengan tahap-tahap usianya sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik.

e. Prinsip-prinsip Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Dhieni (2005:1.13) prinsip perkembangan bahasa anak usia dini yaitu:

1. Adanya hubungan antara bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
2. Literatur adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan bahasa yang memberikan kontribusi besar pada bentuk bahasa.
3. Menggunakan dan mempelajari bahasa secara alamiah dapat dilakukan seiring dengan mempelajari bidang ilmu lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Matematika.
4. Guru membelajarkan bahasa pada anak disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak karena anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan cara yang unik dalam penerimaan dan pengekspresian bahasa terjadi dengan kecepatan yang berbeda dimana mengembangkan keterampilan pemahaman dan penyusunan merupakan dasar bagi kegiatan belajar anak secara umum. Cara anak dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif.

Dijelaskan oleh Sunarto (2008:120) menyatakan prinsip perkembangan bahasa anak usia dini yaitu “berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan,

kepentingan peserta didik dan lingkungannya serta seimbang antara kebutuhan dan perkembangan kemampuan anak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia dini lebih fokus pada kebutuhan dan kemampuan anak karena setiap anak pengembangan bahasanya berbeda-beda. Namun adanya keseimbangan antara kebutuhan dan perkembangan kemampuan anak akan berdampak lebih baik dimana bahasa memudahkan menjelaskan sesuatu yang akan disampaikan sehingga dapat menterjemahkan apa yang dipikirkan, perasaan dan perilaku anak.

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan seperti anak belajar menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengar disekitarnya. Pertambahan usia anak akan berdampak pada perkembangan bahasanya karena bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya serta bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya.

Dijelaskan oleh Yusuf (2005:56) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu:

- 1) Faktor kesehatan, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.
- 2) Intelegensi.
- 3) Status sosial ekonomi keluarga, disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan

bahasa anaknya) atau kedua-duanya. 4) Jenis kelamin. 5) Hubungan keluarga. 6) Umur anak. 7) Kondisi lingkungan. 8) Kondisi fisik.

Pengembangan bahasa dipengaruhi oleh umur manusia dimana akan bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

Sedangkan menurut Sunarto (2008: 139) menyatakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini yaitu:

1) Umur anak, bertambahnya umur maka akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambahnya pengalaman dan meningkatnya kebutuhannya. 2) Kondisi lingkungan. 3) Kecerdasan anak. 4) Status sosial ekonomi keluarga, keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik untuk perkembangan bahasa anak dan sebaliknya. 5) Kondisi fisik.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu yang paling utama terjadi pada faktor keluarga karena hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) akan memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan/kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Kemudian lingkungan tempat tinggal karena lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan

bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

4. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini

Berdasarkan teori modren yang dikemukakan oleh tiga para ahli tentang teori bermain menurut Montololu (2008:87) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori *Psikoanalisis* yang dikemukakan oleh Sigmud Freud dan Erik Erikson, melihat bermain anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya serta untuk mengembangkan rasa harga diri ketika anak menguasai tubuhnya, benda-benda serta sejumlah keterampilan sosial.
2. Teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, berpendapat bahwa anak menciptakan sendiri pengetahuan, melatih menggunakan informasi-informasi yang sudah mereka dengar sebelumnya dan mampu menggunakan gagasan baru.
3. Teori dari Vygotsky yang berpendapat hubungan sosial sebagai hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif karena anak menemukan pengetahuan kemudian menjadi dari perkembangan kognitifnya sehingga merupakan cara berpikir anak dan cara anak memecahkan masalah.

Berdasarkan teori di atas bermain merupakan kebutuhan anak yang utama dilakukan sepanjang hari dan bermain kegiatan anak yang dilakukan untuk perwujudan rasa senang. Kegiatan bermain dilakukan berdasarkan naluri dan keinginan anak sendiri bukan paksaan dari orang sekitarnya serta anak mampu memecahkan masalah dilingkungannya sehingga bermain tersebut tidak mementingkan hasil akhir yang maksimal karena apabila anak sedang bermain apapun media dan bentuk permainannya jika anak sudah mulai bekerja dan kegiatan tersebut bermakna baginya maka itulah hasil akhirnya.

Dijelaskan oleh Kamtini (2005:47) menyatakan bahwa “bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mementingkan hasil akhir. Bermain juga dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kajian”.

Bermain adalah dunia kerja anak usia dini yang menjadi hak setiap anak serta bermain cara yang efektif untuk mengeksplorasi lingkungannya karena bermain adalah cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Anak mampu menemukan sesuatu yang baru dan mendapatkan berbagai pengalaman, namun anak juga dapat melatih kemandiriannya sehingga memungkinkan untuk anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang disekitarnya dan dilingkungannya.

Menurut Catron dalam Takhyiroudt (2008:1) bahwa:

“Bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Bermain mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak, ketika anak bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Dalam kegiatan bermain, anak bebas dan berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan sesuatu”.

Bermain bukan kegiatan yang mementingkan hasil akhir dan sungguh-sungguh dilakukan seperti belajar namun bermain dilakukan responsif dan tidak ada memiliki aturan yang terkait bahkan kegiatan apapun bisa dikatakan bermain seperti kegiatan yang sama biasa dikategorikan kegiatan bermain atau kegiatan bukan bermain, misalnya anak mencuci piring didapur, jika mencuci piring dilakukan karena minat dan keinginan sendiri, maka dapat dikategorikan kegiatan bermain walaupun kegiatan tersebut dilakukan berpura-pura namun dianggap nyata yang menyerupai kehidupan sebenarnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Schwartzman dalam Soemiarti (1995:84) mengemukakan bermain yaitu:

“Bermain adalah pura-pura, bermain bukan sesuatu yang sungguh-sungguh, bermain bukan sesuatu kegiatan yang produktif dan sebagainya. Bekerjapun dapat diartikan bermain kadang-kadang bermain dapat dialami sebagai bekerja, demikian pula anak yang sedang bermain dapat membentuk dunianya sehingga seringkali dianggap nyata, sungguh-sungguh, produktif dan menyerupai kehidupan sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang utama dilakukan anak sepanjang hari karena ketika bermain anak mendapatkan berbagai pengetahuan seperti menemukan sesuatu yang baru yang belum diketahuinya, bereksperimen, berimajinasi dan mendapatkan berbagai pengalaman. Tidak hanya itu menambah pengetahuan dan mengenal lingkungan yang didapatnya namun melalui bermain anak juga belajar tentang dirinya sendiri sehingga bermain mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak.

b. Karakteristik Bermain Anak Usia Dini

Conkey dalam Mutiah (2009:146) menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh stimulator, yaitu: 1) Bermain muncul dalam diri anak. 2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, keinginan untuk menikmati. 3) Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya. 4) Bermain harus difokuskan pada proses bukan hasil. 5) Bermain harus didominasi oleh pemain. 6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Bermain muncul dalam diri anak maksudnya anak dapat menikmati bermain sesuai dengan caranya sendiri dimana bermain selalu mengasyikan, menyenangkan dan mengairahkan. Bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermainnya sendiri. Dalam bermain anak melakukan aktivitas nyata, misalnya pada saat anak bermain dengan air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya. Anak sebagai pemain harus terjun langsung dalam bermain. Jika anak pasif dalam bermain anak tidak akan mendapatkan pengalaman baru karena bagi anak bermain adalah bekerja untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

Dijelaskan oleh Takhyiroudt (2008:6-8) juga mengemukakan karakteristik bermain yaitu: 1) Bermain selalu menyenangkan (*pleasurable*), menikmati dan mengembirakan (*enjoyable*). 2) Bermain tidak bertujuan ekstrinsik, motivasi bermain adalah motivasi intrinsik. 3) Bermain bersifat spontan dan sukarela, kegiatan bermain dilakukan bukan karena paksaan. 4) Bermain melibatkan peran aktif semua peserta. 5) Bermain juga bersifat nonliteral, pura-pura atau

senyatanya. 6) Bermain tidak memiliki keindahan ekstrinsik. 7) Bermain bersifat aktif. 8) Bermain bersifat fleksibel.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa karakteristik bermain muncul dalam diri anak bukan paksaan dari orang lain, ini berarti bermain bukan karena mereka melaksanakan tugas yang diberikan orang lain, tetapi semata-mata anak memang ingin melakukannya. Ketika bermain anak harus difokuskan pada proses bukan hasil yang diciptakan oleh anak dimana bermain anak mengenal dan mengetahui apa yang ia mainkan dan mendapatkan keterampilan baru.

c. Tujuan Bermain Anak Usia Dini

Mutiah (2009:9.4) mengemukakan tujuan bermain anak usia dini antara lain;

1. Anak dapat melakukan koordinasi otot kasar.
2. Anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah.
3. Anak dapat mengembangkan kerativitasnya.
4. Anak dapat melatih kemampuan berbahasa dengan cara mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata dan sebagainya.
5. Meningkatkan kepekaan emosi anak dengan cara mengenalkan bermacam-macam perasaan dan menumbuhkan kepercayaan diri.
6. Mengembangkan kemampuan sosial seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Bermain anak memperoleh kesempatan pengalaman yang semakin memperjelas hal-hal yang mereka ingin ketahui dan menyelidiki yang akan memperkaya pengetahuan serta dapat mengembangkan kreativitas dimana dapat merangsang perkembangan anak seperti kognitif, motorik dan bahasa. Bermain merupakan prose belajar yang menyenangkan, dimana dapat membantu anak mengenal dunianya, mengembangkan konsep-konsep baru, mengambil risiko, meningkatkan keterampilan sosial dan membentuk perilaku.

Dijelaskan oleh Montololu (2005:1.5) berpendapat bahwa tujuan bermain adalah:

1. Melatih budi pekerti.
2. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik.
3. Melatih sikap ramah, suka kerja sama dan menunjukkan kepedulian.
4. Menanamkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melatih anak untuk mencintai lingkungan dan ciptaan Tuhan.
6. Melatih anak untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan.
7. Melatih anak untuk berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8. Menjaga keamanan diri.
9. Melatih anak untuk mengerti berbagai konsep moral yang mendasar seperti salah, benar, jujur dan adil.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa pada umumnya dari kegiatan bermain ini muncul perilaku-perilaku yang dapat diarahkan untuk pengembangan kemampuan anak baik fisik, intelektual dan bahasa serta sosial

emosional. Bermain juga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologi anak seperti dapat menyalurkan perasaan tegang, tertekan dan akan mengubah perilaku yang negatif menjadi positif.

d. Manfaat Bermain Anak Usia Dini

Anak memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengembangkan dirinya melalui bermain dengan bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan, kepuasan, kreativitas dan imajinasinya serta melalui bermain anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, belajar bergaul dengan temannya, membina sikap positif, mengembangkan peran, menambah perbendaharaan kata dan dapat menyalurkan berbagai emosinya.

Menurut Montololu (2005:1.15-1.17) mengemukakan manfaat bermain bagi anak usia dini yaitu: 1) Bermain memicu kreativitas. 2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak. 4) Bermain bermanfaat untuk melatih empati. 5) Bermain bermanfaat mengasah paca indra. 6) Bermain sebagai media terapi (pengobatan). 7) Bermain itu melakukan penemuan.

Bermain dapat mengembangkan kreativitas anak karena mereka mempunyai kesempatan bereksplorasi, menemukan dan berkreasi sehingga mengembangkan kreativitasnya. Tidak hanya itu juga bermanfaat untuk perkembangan sosial anak karena melalui bermain anak dapat bersosialisasi dengan teman, saling berbagi maupun berkomunikasi dengan baik. Dengan bermain anak akan mengeluarkan berbagi ekspresi sebagai perwujudan emosi yang dialami anak pada saat kegiatan yang dilakukannya serta memberikan kesempatan pada anak untuk menyalurkan perasaan, menyalurkan dorongan-dorongan yang muncul pada diri anak, maka melalui bermainlah anak

mengungkapkan semua yang dialami anak setidaknya anak akan merasa lega dan muncullah suatu kepuasan sendiri.

Dijelaskan oleh Mayke (2001:39-45) beberapa manfaat bermain antara lain: 1) Perkembangan anak yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh atau otot-otot tubuh agar tumbuh dan menjadi kuat. 2) Perkembangan aspek sosial. 3) Perkembangan emosi atau kepribadian. 4) Perkembangan aspek kognisi. 5) Mengasah ketajaman penginderaan.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa manfaat bermain bagi anak usia dini untuk mengembangkan kognitif, dimana bermain memberi kontribusi perkembangan pengetahuannya dan memecahkan masalah dengan baik sehingga menambah pengalaman bagi anak. Kemudian manfaat bermain mampu mengembangkan panca indra mereka yang bertujuan agar anak lebih tanggap dan peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya serta dapat membantu mereka belajar mengenal, mendengar, membedakan dan mengingat bentuk dan simbol.

Bermain merupakan kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, apabila anak kurang terpenuhi kebutuhan dasarnya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya sehingga menimbulkan permasalahan, sedangkan anak yang terpenuhi kebutuhan dasarnya akan tumbuh kembang menjadi anak yang lincah, sehat jasmani dan rohaninya serta memiliki serta memiliki rasa aman.

e. Permainan Rambu Lalu Lintas

Rambu menurut Abdullah dalam kamus bahasa Indonesia (2009:350) adalah patok atau tiang (untuk batang), pancang atau tanda-tanda lalu lintas. Lalu lintas menurut Abdullah dalam kamus bahasa Indonesia (2009:320) adalah

berjalan, bolak-balik, hilir mudik, perjalanan di jalan, hubungan antara sebuah tempat dengan tempat lain dari kereta api, bus, pelayaran dan sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan rambu lalu lintas adalah sebuah tiang yang digunakan sebagai tanda yang bermanfaat penunjuk jalan bagi pengendara (orang yang mengendarai kendaraan) dari suatu tempat ketempat lain. Untuk mendukung kegiatan bermain baik disekolah maupun dirumah lebih menyenangkan diperlukan alat permainan yang edukatif, maksudnya anak bermain memiliki unsur pendidikan sehingga bermanfaat dan bermakna bagi anak.

Tersedianya alat permainan edukatif (APE) disekolah dapat membantu keberhasilan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dapat tercapai serta APE berfungsi untuk membantu anak menjelaskan konsep, bentuk dan simbol. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mutiah (2009:3) menyatakan bahwa:

“Alat permainan merupakan kelengkapan yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan di TK. Alat permainan yang dimaksud adalah semua benda dan alat, baik yang bergerak maupun tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, bermain dan bekerja disekolah agar dapat berlangsung dengan teratur, efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan TK dapat dicapai”.

Pengenalan rambu lalu lintas dapat menambah pengetahuan anak secara umum serta dapat meningkatkan bahasa anak secara khususnya karena anak mengetahui arti dari simbol-simbol yang dilihatnya apabila anak melakukan perjalanan suatu tempat karena anak mempraktekkan langsung arti dari simbol tersebut sehingga dapat diterapkan di kehidupan anak. Melalui permainan rambu lalu lintas anak memperoleh kesenangan disaat melaksanakan kegiatan sehingga mereka termotivasi untuk memahami materi ajar dengan baik.

Permainan rambu lalu lintas ini menggunakan media yang terbuat dari bahan yang aman yaitu dari kardus sebagai miniatur alat transportasi yang dapat digunakan anak secara nyata dan rambu-rambunya terbuat dari triplek yang bisa berdiri lurus sebagai tiang untuk penunjuk jalan. Pemilihan bahan bertujuan menciptakan rasa aman, nyaman dan terlihat menariknya media permainan, dijelaskan oleh Montololu (2007:9.4) menyatakan bahwa dalam memilih alat permainan untuk anak adalah: 1) Sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. 2) Ada kaitan dengan filosofi Yayasan TK dan Kurikulum. 3) Mencerminkan desain yang bermutu. 4) Tahan lama. 5) Fleksibel dan multifungsikan dalam penggunaan. 6) Aman bagi anak (cat tidak beracun, tidak tajam atau lancip sisi dan sudut-sudutnya). 7) Bentuk dan warnanya menarik.

Stimulasi dalam permainan ini yaitu anak lebih leluasa untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya dalam bentuk memberikan kesempatan untuk memberi tanggapan, menjawab dan mengajukan pertanyaan sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik. Disini guru hanya sebagai motivator, fasilitator dan mediator dalam melaksanakan kegiatan sehingga kegiatan yang dilakukan dapat melatih kemampuan anak, dapat mengasah imajinasi dan spontanitas serta terjalinnya hubungan kerja sama atau sosialisasi yang baik karena kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang berbentuk kolaborasi.

B. Penelitian yang Relevan

1. Delfita (2012), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui permainan gambar di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang”. Adapun hasilnya kemampuan bahasa anak dapat meningkat dengan permainan gambar, dimana anak diminta untuk mencari kartu

gambar di dalam kotak kemudian anak mencari gambar tersebut. Persamaan dengan permainan peneliti yaitu menceritakan dan menyampaikan beberapa informasi tentang gambar dan media yang digunakan kartu gambar. Perbedaan dengan permainan peneliti yaitu metode, metode yang digunakan permainan ini adalah metode bercerita, namun metode yang peneliti gunakan praktek langsung dimana anak menggunakan miniatur rambu lalu lintas serta kendaraannya sehingga terlihat seperti nyata. Hubungannya peneliti melihat permainan sebelumnya hanya menggunakan gambar dengan metode bercerita sehingga peneliti merancang permainan ini dengan metode praktek langsung sehingga nyata bagi anak dan anak bebas bereksplorasi dalam kegiatan.

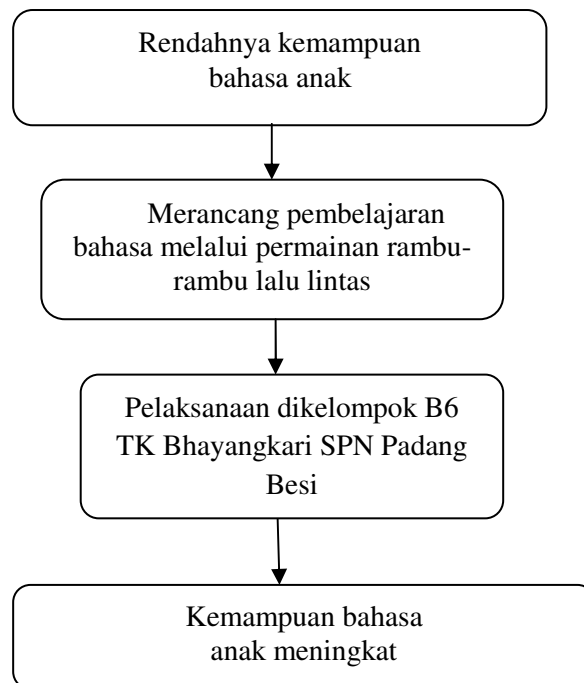
2. Anggraini (2012) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui permainan tebak gambar di Taman Kanak-kanak Aisyah 4 Padang”. Adapun hasilnya kemampuan bahasa anak dapat meningkat dengan permainan tebak gambar, guru menempel potongan gambar dipapan tulis dan menyampaikan informasi tentang gambar yang dimaksud agar anak mengetahui gambar tersebut dan anak diminta untuk menyelesaikan gambar dengan menempel potongan gambar sehingga gambar tersusun rapi dipapan tulis (seperti puzzle) dan anak diminta untuk menceritakan gambar tersebut. Persamaannya dengan permainan peneliti yaitu media yang digunakan kartu gambar dan permainan dapat menstimulus perkembangan bahasa anak seperti menceritakan atau tanya jawab tentang gambar. Perbedaannya dengan permainan sebelumnya yang hanya memasang dan mencocokkan gambar namun permainan peneliti anak diminta melakukan langsung seperti kenyataan yang terjadi di jalan raya tidak hanya anak sekedar mengetahui dari kepingan gambar saja.

Hubungannya dengan permainan sebelumnya anak tidak hanya menebak dari gambar-gambar saja namun dengan menggunakan miniatur dari berbagai objek bermanfaat agar anak lebih mengerti arti dari simbol-simbol tersebut dan dapat diterapkan dikehidupannya.

Permainan peneliti rancang ini diharapkan dapat meningkatkan bahasa anak melalui permainan rambu lalu lintas di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi, khususnya kelompok B6 dan hasil dari permainan tersebut dapat memberikan pengaruh yang cukup baik untuk meningkatkan bahasa anak.

C. Kerangka Berpikir

Adapun permainan yang peneliti rancang bertujuan untuk meningkatkan bahasa anak yang diimplementasikan melalui permainan rambu lalu lintas, dimana permainan ini terdapat rambu lalu lintas yang sering ditemui anak di jalan raya ataupun ditempat umum sehingga anak memperoleh pengetahuan dan informasi yang didapatnya untuk disampaikan kepada orang lain. Peneliti berharap dengan permainan ini bahasa anak dapat meningkat.



Bagan 1. **Kerangka Berfikir**

D. Hipotesis Tindakan

Dari landasan teori di atas maka hipotesis penelitian adalah terjadinya peningkatan bahasa anak melalui permainan rambu lalu lintas sehingga proses pembelajaran bahasa akan optimal dan dapat diterapkan pada kehidupan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan permainan rambu-rambu lalu lintas pada anak kelompok B6 Taman Kanak-kanak Bhayangkari 4 SPN Padang Besi.
2. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di dalam kelas yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal dan berkualitas.
3. Alat permainan rambu-rambu lalu lintas cocok digunakan pada usia TK, karena sesuai dengan prinsip bermain di TK dan tidak berbahaya, aman dan menyenangkan bagi anak dan untuk perkembangan anak.
4. Dalam permainan rambu-rambu lalu lintas aspek yang dinilai telah berhasil dilakukan dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 84%. Hasil dari ke4 aspek yang dinilai tersebut dari Kondisi Awal (sebelum tindakan), Siklus I sampai Siklus II (setelah tindakan) dalam kategori sangat tinggi antara lain: Pada Aspek ke 1, anak dapat menyebutkan simbol-simbol

huruf vokal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, sebelum tindakan anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 0%, pada Siklus I 19% dan Siklus II 87%. Pada Aspek ke 2 anak dapat menjawab tentang keterangan/informasi, sebelum tindakan dengan persentase rata-rata anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 0%, pada Siklus I 12% dan Siklus II 81%. Pada Aspek ke 3, anak dapat melakukan 3-5 perintah secara urut, sebelum tindakan anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 0%, Siklus I 6% dan Siklus II 81%. Pada Aspek 4 anak dapat menirukan kembali 4-5 urutan kata, sebelum tindakan anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 0%, pada Siklus I 6% dan Siklus II 87%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa permainan rambu lalu lintas dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan persentase nilai rata-rata kategori sangat tinggi 84% sehingga sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil dan tinjauan maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Permainan rambu lalu lintas merupakan salah satu Alat Permainan Edukatif (APE) dengan menggunakan media berupa kartu simbol, kartu gambar dan miniatur kendaraan seperti mobil dan motor yang bertujuan pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak untuk melakukan kegiatan permainan serta menstimulasi anak untuk mengeluarkan pendapat/ide-ide, memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan dan tanyajawab.

2. Aplikasi permainan rambu lalu lintas ini memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa karena permainannya menarik dan menyenangkan bagi anak.

C. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat anak hendaknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan penyelenggaran TK hendaknya mampu menyediakan alat peraga yang mampu menunjang perkembangan anak dan strategi yang digunakan hendaknya bervariasi.
2. Permainan rambu-rambu lalu lintas ini sebaiknya dapat disosialisasikan kepada guru-guru yang lain agar kemampuan bahasa anak anak meningkat dan pembelajaran ini menyenangkan dan menarik bagi anak.
3. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui metode dan media pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. K. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Jakarta: Sandro Jaya.
- Aisyah, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggraini, Cicilia. 2012. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Tebak Gambar Di Taman Kanak-kanak Aisyah 4 Padang. Padang: Tidak diterbitkan*.
- Asmawari, dkk. 2009. *Metode Pengajaran Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bentri, Alwen. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Kualitas Pembelajaran*. Padang: LPTK UNP.
- Delfita, Riri. 2012. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Gambar Di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Mekar Sari. Padang: Tidak diterbitkan*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pengembangan Model Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- . 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kamtini, dkk. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.